BAB II. PEMBAHASAN MAHKOTA BINOKASIH

II.1 Mahkota Binokasih

Mahkota Binokasih memiliki nama lengkap Binokasih Sanghyang Paké, merupakan warisan pusaka leluhur Kerajaan Sumedang Larang yang digunakan pada tahun 1578 untuk pelantikan Prabu Geusan Ulun menjadi Prabu atau Raja Sumedang Larang. Arti dari nama Binokasih adalah membina kehidupan rumah tangga agar lebih baik sedangkan istilah Sanghyang Pake bermakna bahwa mahkota ini merupakan tutup kepala yang *dipake*/dipakai oleh seseorang yang dimuliakan (*sanghyang*). Mahkota terbuat dari emas 18 karat memiliki bagian lapisan beludru di dalamnya. Bentuknya sendiri mengikuti Mahkota Batara Indra pada pewayangan. Penutup kepala sebatas dahi berbentuk silinder merupakan bagian utama mahkota. Ujung atas atau disebut *kuluk* dihiasi dengan kuncup bunga teratai. Bagian atas, permukaannya bermotif tumpal dan suluran daun, dan bagian bawah merupakan kain berhiaskan terawangan motif suluran daun dan bunga. Bagian *turidha* (*jamang sada seler*) atau bagian depan berbentuk kelopak bunga dihiasi giok berwarna hijau mengkilap. Pada bagian atas *turidha* terlihat 2 buah *jamang* yaitu mahkota berbentuk bunga. Bagian kanan kiri mahkota disebut *kuluk* atau pelipis, dihiasi *ron* atau hiasan bersusun tiga (*timpal*). Hiasan-hiasan tersebut berbentuk bermacam-macam, antara lain ikan dan biji mentimun. Bagian belakang *ron* terdapat *sumping* atau hiasan bersusun tiga membentuk sayap. Pada bagian belakang *kuluk* dihias bentuk daun dan garuda *mungkur* atau disebut *jungkat penatas*.



Gambar II.1 Makhota Binokasih Sanghyang Pake.
Sumber: http://museumprabugeusanulun.org/wp-content/uploads/2011/09/binokasih_thumb.png (diakses pada 3 Februari 2018)

Mahkota tersimpan di Gedung Pusaka, Museum Geusan Ulun Sumedang. Mahkota, siger dan perlengkapan pada saat penyerahan lainnya disimpan dalam lemari kaca berbentuk segi delapan. Kini Mahkota Binokasih digunakan pada upacara simbolis dengan menyerahkan Mahkota Binokasih kepada Bupati terpilih pada upacara pelantikan Bupati Sumedang. Selain itu, replika Mahkota Binokasih juga digunakan sebagai kostum mempelai pria pada upacara pernikahan adat khas Sumedang.



Gambar II.2 Makhota Binokasih dan Siger dalam lemari kaca segi delapan.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (diakses pada 19 April 2018)



Gambar II.3 Penggunaan replika Mahkota Binokasih pada acara Kirab Heleran Keraton Sumedang dan upacara adat pelantikan Bupati.
Sumber: https://4.bp.blogspot.com/-3pY2EH-L08Q/WPOcXzY2f3I/AAAAAAAAD0o/CtbF6sMKIogDFtG5U7cV1t8wvgbGu2plgCLcB/s1600/Kirab%2BPanji%2BSumedang%2BLarang%2BApril%2B2017.jpg
(diakses pada 2 Desember 2017)



Gambar II.4 Penggunaan replika Mahkota Binokasih pada upacara adat pernikahan di daerah Sumedang. Sumber: https://instagram.fcgk8-1.fna.fbcdn.net/vp/16ed74858d88bc147bece9f67862119f/5B008500/t51.2885-15/e35/23507524_1380766542050563_177661592781979648_n.jpg
(diakses pada 3 Februari 2018)

II.1.1 Kerajaan Sumedang Larang

Kerajaan Sumedang Larang merupakan kerajaan Islam yang berdiri pada abad ke-16 Masehi, berlokasi di Tatar Pasundan, atau pada masa kini yaitu Jawa Barat, Indonesia. Kerajaan ini tidak seterkenal kerajaan-kerajaan Islam yang lain di Indonesia seperti Kerajaan Demak, Mataram, Banten dan Cirebon. Walaupun keberadaan kerajaan ini tidak begitu dikenal, namun menjadi bukti bahwa dalam penyebaran Islam di Jawa Barat cukup kuat, seperti halnya Kerajaan Cirebon dan Kerajaan Banten. Wilayah pusat Kerajaan Sumedang Larang berada di yang kini merupakan Kabupaten Sumedang. Kerajaan tersebut adalah sisa dari Kerajaan Sunda yang beribukota di Pakuan Pajajaran. Pada saat Pakuan runtuh dan jatuh ke Kesultanan Banten, Kerajaan Sumedang Larang merupakan satu-satunya penerus Islam Kerajaan Sunda. Wilayah kerajaan ini antara lain wilayah Jawa Barat dan wilaha Banyumasan yang tidak dikuasai Banten dan Cirebon.

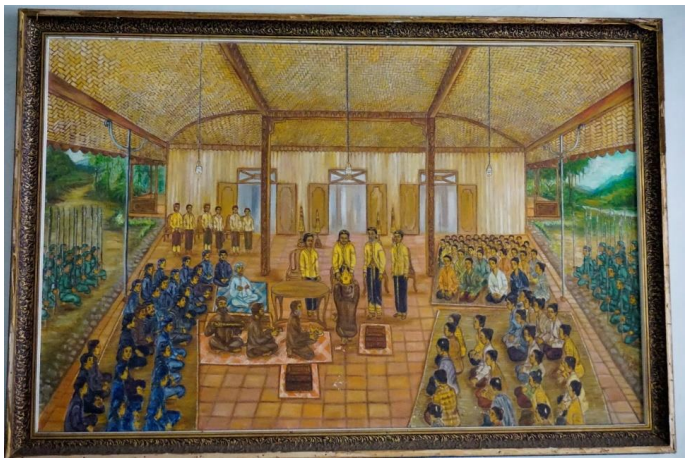
Kerajaan Sumedang Larang semasa kejayaan Kerajaan Pajajaran, merupakan kerajaan bawahan Pajajaran. Pada saat Pajajaran akhirnya oleh serangan Kesultanan Banten sebagai kesultanan Islam, Sumedang Larang disepakati sebagai penerus Pajajaran karena pada saat itu kerajaan tersebut berdiri sendiri dan merdeka. Dengan demikian kerajaan tersebut merebut kembali daerah bawahan Pajajaran yaitu Karawang, Ciasem, Pamanukan dan Indramayu. Dalam *Babad Sumedang* disebutkan, semasa kejayaan Pajajaran, ada empat pejabat tinggi Pajajaran yang berasal dari Sumedang. Keempat orang ini mulanya mengabdi pada Pajajaran. Ketika Pajajaran runtuh, keempat pejabat tinggi ini diamanahkan untuk menyerahkan mahkota bernama Binokasih, dari Raja Pajajaran waktu itu, Raja Mulya Surya Kencana, kepada Prabu Geusan Ulun. Kemudiang petinggi kerajaan tadi atau *kandage lante* itu juga kembali ke Sumedang dan menjadi orang dekat Prabu Geusan Ulun.

Peralihan kekuasaan Pajajaran ke Kerajaan Sumedang Larang secara simbolis dilakukan dengan pengantaran sebuah mahkota dari Kerajaan Pajajaran kepada Prabu Geusan Ulun. Mahkota bernama Mahkota Binokasih ini sekarang tersimpan

di Museum Prabu Geusan Ulun di Kota Sumedang. Prabu Geusan Ulun dinobatkan sebagai Prabu Sumedang Larang pada 22 April 1578 dan memerintah hingga 1608 bertepatan dengan wafatnya saat tahun tersebut. Pada masa kekuasaan Prabu Geusan Ulun, pusat pemerintahan atau ibukota Kerajaan Sumedang Larang terletak di Kutamaya. Jauh sebelumnya, sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa asal-muasal Kerajaan Sumedang Larang adalah Kerajaan Tembong Agung, suatu kerajaan yang lebih tua dan masa itu dari Leuwihideung, desa yang sekarang merupakan Kecamatan Darmaraja, Sumedang. Kerajaan ini berakhir saat Suriadiwangsa yang merupaka anak tiri Geusan Ulun, keturunan Harisbaya Mataram dan Panembahan Ratu dari Cirebon, menyerahkan kerajaan pewaris trah Siliwangi, Sumedang Larang kepada Kesultanan Mataram di tahun 1601.

II.1.2 Sejarah Mahkota Binokasih

Rosidi (2000) mengatakan bahwa menurut sumber turun-temurun, mahkota asli dibuat oleh Sanghyang Bunisora Suradipati untuk penobatan Raja Galuh bernama Prabu Niskala Wastu Kancana pada tahun 1371. Kerajaan Galuh adalah kerajaan besar pecahan dari Kerajaan Tarumanagara. Ketika Kerajaan Pajajaran dipimpin oleh Sri Baduga Maharaja (Prabu Siliwangi), Kerajaan Pajajaran diserang oleh gabungan pasukan Islam dari Cirebon, Banten, dan Demak.



Gambar II.5 Lukisan penyerahan Mahkota Binokasih dari Kerajaan Pajajaran kepada Kerajaan Sumedang Larang di Museum Prabu Geusan Ulun karya Titi Salmah, dilukis pada tahun 1978.
Sumber: Dokumentasi pribadi (diakses pada 19 April 2018)

Kerajaan Pajajaran pada saat itu terdesak hingga hampir jatuh. Kerajaan Pajajaran atas perintah Prabu Siliwangi akhirnya menunjuk empat orang, yang selanjutnya dikenal dengan istilah *Kandaga Lante*, yaitu orang kepercayaan untuk memindahkah pusaka Mahkota Binokasih ke Sumedang. Hal tersebut diharapankan agar Sumedang Larang dapat menjadi penerus kejayaan Kerajaan Pajajaran.

Kerajaan Sumedang Larang dipilih karena kerajaan tersebut masih bawahan dari Pajajaran, dengan kata lain Sumedang larang menjadi keturunan atau pewaris daripada Kerajaan Pajajaran. Dipilihnya Sumedang Larang untuk meneruskan kekuasaan lain bukan karena Kerajaan tersebut sudah menganut agama Islam sehingga tidak mengalami penyerangan dari pasukan gabungan Islam. Pemimpin Sumedang pada saat itu adalah Pangeran Angkawijaya, seorang pemuda yang cerdas dan berwibawa, lebih terkenal dengan nama Prabu Geusan Ulun.

Mahkota dan Siger itu dibawa dari Pakuan Pajajaran, oleh empat panglima (*Kandaga Lante*) ke Keraton Sumedang Larang. Keempat *kandaga* itu kemudian menetap di Kerajaan Sumedang Larang dan mengabdi pada kerajaan. Penyerahan mahkota ini pada hakekatnya berarti Sumedang Larang menjadi penerus Pajajaran.

II.1.3 Tugu Mahkota Binokasih

Persimpangan perempatan jalan utama yang dikenal dengan “bunderan POLRES” merupakan tempat dimana ikon Mahkota Binokasih Kabupaten Sumedang dijadikan suatu monumen yaitu tugu dengan replika Mahkota Binokasih berukuran sangat besar. Tugu ditempatkan di bundaran seluas 7.836 meter persegi, dibangun di pertemuan empat ruas jalan. Empat ruas jalan yang dimaksud terdiri dari dua ruas jalan nasional dan dua ruas jalan kabupaten, yaitu jalan Pangeran Kornel dan jalan Prabu Gajah Agung/Bypass (ruas jalan nasional), serta jalan Prabu Geusan Ulun dan jalan Cut Nyak Dhien (ruas jalan kabupaten).



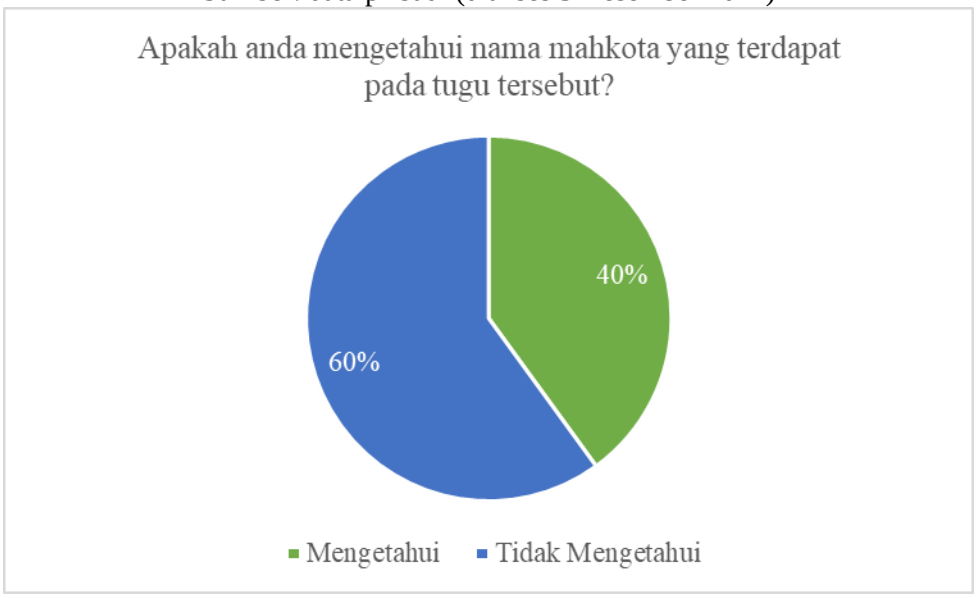
Gambar II.6 Tugu Makhota Binokasih di Bundaran POLRES Sumedang
Sumber: Dokumentasi pribadi (diakses pada 3 Desember 2017)

Tugu Binokasih dengan replika mahkota berhiaskan batu giok tersebut memiliki berat 400kg. Pembangunan tugu Mahkota Binokasih dimulai dengan menata jalan di sekitar bunderan POLRES pada ahkir tahun 2015 dan rampung pada Mei 2016. Dikutip dari wawancara Pikiran Rakyat kepada Asisten Pembangunan Sekretariat Daerah Kabupaten Sumedang, Dede Hermasyah pada tanggal 8 Januari 2016, pembangunan tugu tersebut memakan biaya sebesar Rp 1,2 miliar dari dana CSR (*corporate social responsibility*) Bank Jabar Banten (2016). Tugu ini menonjolkan serta memperkuat nilai-nilai budaya yang terdapat dalam replika mahkota tersebut sebagai salah satu ikon Kabupaten Sumedang.

II.2 Objek Penelitian

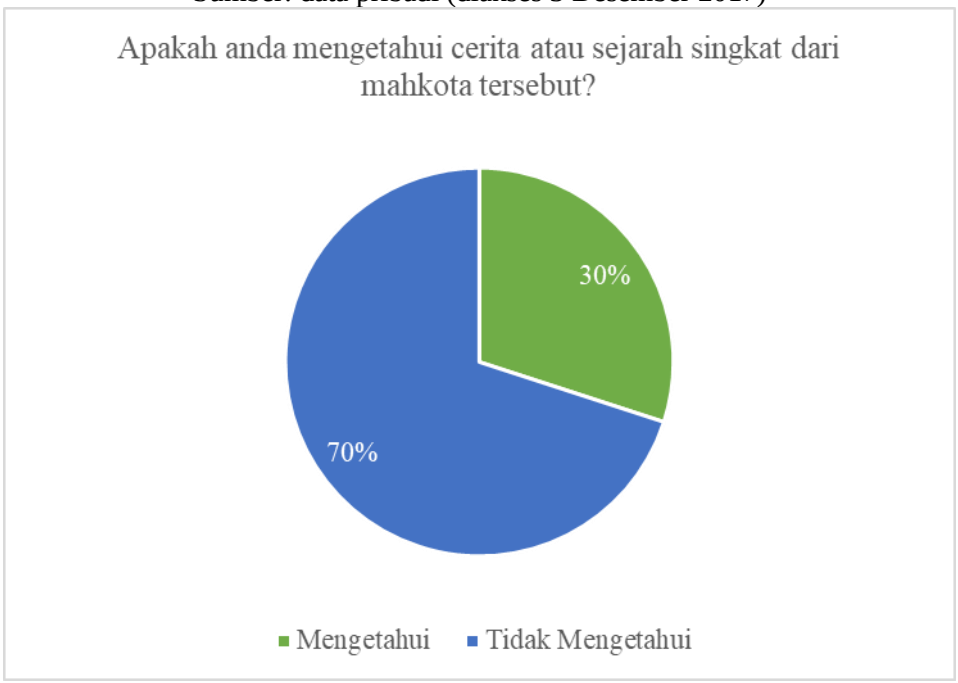
Setelah dilakukan observasi dan wawancara terhadap responden pada tanggal 3 Desember 2017, data lapangan dapat terkumpul. Berikut data hasil dari observasi dan wawancara dari 20 responden yang diperoleh di lapangan:

Diagram II.1 Hasil pertanyaan pertama pada wawancara terhadap masyarakat Sumedang yang sedang mengunjungi tugu Mahkota Binokasih.
Sumber: data pribadi (diakses 3 Desember 2017)



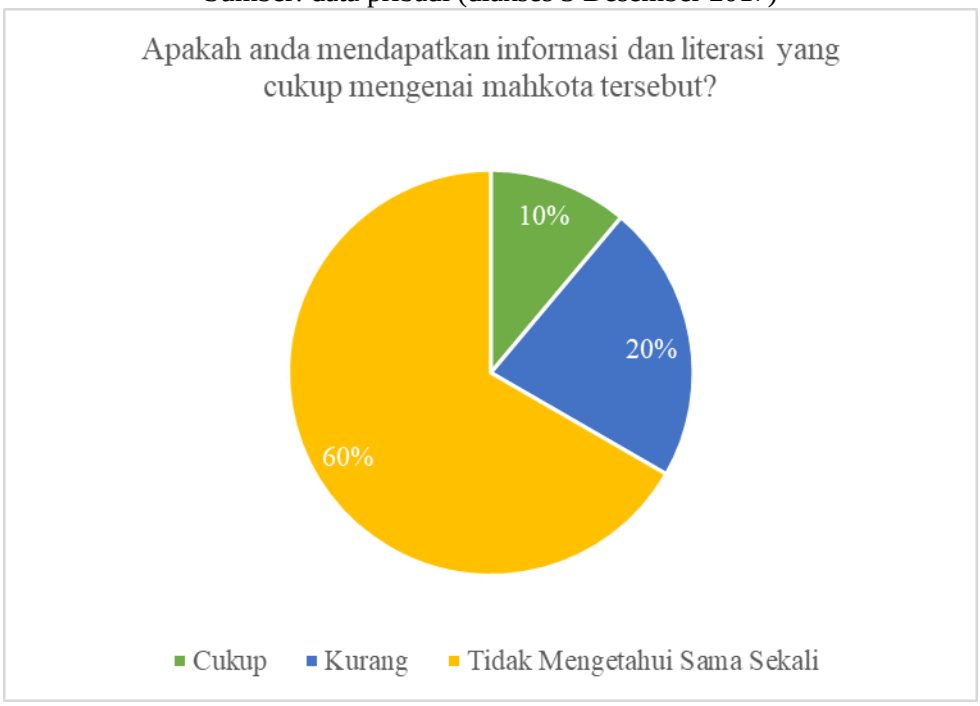
Dari 20 responden masyarakat Sumedang yang menungjungi lokasi, sebanyak 12 orang sama sekali tidak mengetahui nama mahkota tersebut, hanya 8 orang yang mengetahui nama mahkota tersebut.

Diagram II.2 Hasil pertanyaan kedua pada wawancara terhadap masyarakat Sumedang yang sedang mengunjungi tugu Mahkota Binokasih.
Sumber: data pribadi (diakses 3 Desember 2017)



Sejarah ataupun cerita singkat Mahkota Binokasih hanya diketahui oleh 6 orang saja, dan 14 orang lainnya sama sekali tidak mengetahui cerita dibalik berdirinya tugu tersebut sebagai ikon Sumedang.

Diagram II.3 Hasil pertanyaan keempat pada wawancara terhadap masyarakat Sumedang yang sedang mengunjungi tugu Mahkota Binokasih.
Sumber: data pribadi (diakses 3 Desember 2017)



Selanjutnya pertanyaan mengenai kecukupan dari ketersediaan informasi dan literasi sejarah mahkota tersebut, didapatkan hanya 2 orang yang menganggap cukup mendapatkan informasi dan literasi sejarah mahkota, 4 orang lain menjawab kurang cukup, sedangkan 12 orang lainnya sama sekali tidak mendapatkan informasi maupun literasi mengenai sejarah mengapa mahkota tersebut menjadi ikon Kabupaten Sumedang.

II.3 Analisis

Dari data hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden masyarakat Kabupaten Sumedang, khususnya pengunjung tugu Mahkota Binokasih mengenai pengetahuan dan sejarah mengenai Mahkota Binokasih, dapat diambil informasi yang cukup mendetail. Masyarakat Kabupaten Sumedang masih sangat

kekurangan informasi mengenai ikon Mahkota Binokasih, terutama sejarahnya mengapa hingga dijadikan salah satu ikon Kabupaten Sumedang.

Tanggapan responden mengenai ikon baru Kabupaten Sumedang tersebut adalah hampir semua beranggapan bahwa sejarah dari Mahkota Binokasih sangat berpengaruh terhadap Kabupaten Sumedang itu sendiri. Sejarah tersebut dianggap penting bagi Kabupaten Sumedang sehingga terjadilah pembangunan tugu tersebut yang mana kini dijadikan ikon Kabupaten Sumedang

II.4 Resume

Berdasarkan data analisis, dapat dielaborasikan bahwa sebenarnya masyarakat Kabupaten Sumedang cukup tertarik dengan sejarah Mahkota Binokasih dengan bukti banyaknya pengunjung di tugu tersebut walaupun sebagian besar tidak mengetahui cerita dibalik mengapa mahkota tersebut dijadikan ikon, masih sangat banyak orang yang mengunjungi tugu tersebut karena memiliki potensi pariwisata budaya dan daya tarik bagi masyarakatnya sendiri.

Selain itu masalah yang mencuat yaitu kurangnya media dan sarana penyebar informasi dan literasi mengenai sejarah Mahkota Binokasih secara khusus, maupun sejarah Kabupaten Sumedang secara umum. Ketersediaan media dan sarana literasi masih sangat terbatas dan masih terasa kurang di mata masyarakat Kabupaten Sumedang.

II.5 Solusi Perancangan

Masyarakat Kabupaten Sumedang memiliki ketertarikan dalam mencari informasi mengenai sejarah ikon Kabupaten Sumedang, yaitu Mahkota Binokasih. Ketersediaan media informasi dan literasi tentang Mahkota Binokasih sayangnya masih sangat terbatas, sehingga penyediaan dan penyebaran media-media tersebut sangat dibutuhkan. Dapat dirangkum bahwa yang dibutuhkan masyarakat Kabupaten Sumedang, khususnya pada target audiens utama yaitu siswa SMA dan dewasa muda usia mahasiswa, adalah media informasi sejarah Mahkota Binokasih.

Perancangan ini menawarkan solusi untuk masalah tersebut, yaitu merancang media informasi menarik sejarah Mahkota Binokasih melalui buku cerita dan *board game*. Buku cerita yang berisikan ilustrasi daripada sejarah Mahkota Binokasih sangat cocok untuk target audiens karena akan memberikan informasi secara menarik, didukung dengan *board game* interaktif, dimana pada alur cerita permainan tersebut tersirat *trivia* sejarah dan cerita daripada perjalanan Mahkota Binokasih hingga mengapa dapat dijadikan ikon Kabupaten Sumedang.